

**PENGARUH BERDIRINYA PERKEBUNAN SUMBERNILA
TERHADAP MASYARAKAT ADIKARTO TAHUN 1880-1900**

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



Oleh:
Anisa Sari Putri
NIM. 10407141010

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PENGARUH BERDIRINYA PERKEBUNAN SUMBERNILA TERHADAP MASYARAKAT ADIKARTO TAHUN 1880-1900

Anisa Sari Putri
NIM. 10407141010

Abstrak

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, nila menjadi salah satu komoditas ekspor yang sangat laku dipasaran Eropa, sehingga budidaya nila menjadi sebuah bisnis yang menawarkan keuntungan. Bersamaan dengan berkembangnya sistem ekonomi liberal di Hindia Belanda, pihak swasta turut ambil bagian dalam bisnis ini dengan menanamkan modal pada perkebunan nila di beberapa wilayah. Kabupaten Adikarto merupakan salah satu wilayah yang dapat ditanami nila, karena memiliki lahan yang subur, pengairan yang cukup dan ketersediaan tenaga kerja. Berkat kerjasama antara pihak pribumi dan swasta, pada tahun 1880 didirikan perkebunan nila bernama Sumbernila di Adikarto. Tujuan penulisan ini untuk menjelaskan awal mula munculnya perkebunan Sumbernila di Adikarto dan bagaimana perkembangannya dari tahun 1880 sampai tahun 1900, juga apa dampaknya terhadap petani, penguasa pribumi dan pihak swasta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkebunan Sumbernila dapat berkembang di Adikarto tepatnya di Distrik Sogan karena wilayah ini memiliki keadaan geografis yang berpotensi untuk budidaya tanaman nila. Sebagian besar tanah di Adikarto berjenis *Grumosol* dan *Lathosol* yang cocok untuk ditanami nila. Selain jenis tanah yang subur, wilayah Adikarto memiliki curah hujan yang merata dan dilewati oleh aliran Sungai Serang, dimana menjadi sumber utama pengairan perkebunan Sumbernila. Berdirinya perkebunan Sumbernila memberikan lowongan pekerjaan baru bagi para petani untuk menjadi tenaga kerja perkebunan maupun pabrik. Para petani dibebani berbagai macam kerja wajib dan tidak mendapat balas jasa yang cukup dari pengelola perkebunan, hal ini menambah penderitaan para petani di wilayah Adikarto. Di atas penderitaan masyarakat, penguasa pribumi mendapat keuntungan dari sistem sewa tanah yang berlaku di *Vorstenlanden*, walaupun mereka kehilangan hak pilih untuk kembali menguasai lahan. Berbeda dengan pihak swasta tepatnya *Internatio* selaku pemilik saham perkebunan Sumbernila yang sangat diuntungkan dengan hasil ekspor komoditi nila di pasaran Eropa.

Kata kunci: Perkebunan, Nila, Adikarto

THE EFFECTS OF THE ESTABLISHMENT OF SUMBERNILA PLANTATION ON PEOPLE IN ADIKARTO IN 1880-1900

Anisa Sari Putri
NIM. 10407141010

Abstract

During the Dutch colonial administration, the indigo became one of the very salable export commodities in the European market so that the cultivation of the indigo became a business offering profits. In conjunction with the development of the liberal economic system in the Dutch East Indies, private parties took part in the business by investing capitals in indigo plantations in several regions. Adikarto Regency was one of the regions suitable for the indigo cultivation because it had fertile land, adequate irrigation, and sufficient workforce. Due to the cooperation between the indigenous and private parties, in 1880 an indigo plantation called Sumbemnila was established in Adikarto. This writing aimed to explain the beginning of the establishment of Sumbemnila plantation on Adikarto, its development from 1880 to 1900, and the impacts on the life of the farmers, indigenous authorities and the private parties.

The results of the study showed that Sumbemnila plantation was able to develop in Adikarto, precisely Sogan District, because this region had geographical conditions potential for the indigo cultivation. Most of the soil in Adikarto was of the Grumosol and Lathosol types suitable for the indigo cultivation. In addition to the fertile land, the region of Adikarto had even rainfall and was irrigated by Serang River, which became the main source of the irrigation of Sumbemnila plantation. The establishment of Sumbemnila plantation provided new job vacancies for farmers to be plantation or factory workers. The farmers were burdened with many compulsory jobs and did not get sufficient wages from the plantation managerial personnel. This made the farmers in the region of Adikarto suffer more. Through people's suffering, indigenous authorities benefited from the land lease system prevailing in Vorstenlanden although they lost their voting rights to regain the control of the land. This was different from the private parties, precisely Internatio, as the shareowner of Sumbemnila plantation, that much benefitted from the export of the indigo commodity in Europe.

Keywords: Plantation, Indigo, Adikarto

A. PENDAHULUAN

Vorstenlanden berbeda dengan daerah gubernemen yang melaksanakan sistem tanam paksa, sejak abad ke-18 kerajaan-kerajaan di *Vorstenlanden* menerapkan sistem sewa tanah untuk pengusaha swasta asing. Sebagian besar pengusaha swasta asing melaksanakan usaha di sektor perkebunan. Wilayah *Vorstenlanden* memiliki keadaan geografis yang mendukung untuk didirikan perkebunan-perkebunan penghasil komoditi ekspor seperti kopi, tebu, nila dan tembakau. Salah satu komoditi ekspor yang sempat menjadi primadona di pasar Eropa adalah nila. Nila dalam ilmu biologi termasuk dalam spesies *indigofera*. Daun nila menghasilkan zat pewarna alami berwarna biru yang disebut indigo. Pengembangan nila, selain untuk permintaan pasar Eropa, digunakan penduduk sebagai bahan pewarna kain baik tenun maupun batik.

Penentuan dan pemilihan lahan untuk dijadikan perkebunan nila tergantung atas kondisi geografis suatu wilayah. Lahan perkebunan nila harus memiliki jenis tanah yang subur, sistem irigasi yang baik dan wilayahnya mendapatkan curah hujan yang merata. Nila termasuk tanaman musiman yang membutuhkan cukup banyak air untuk pertumbuhannya. Tanaman nila dapat dibudidaya dengan benih ataupun stek. Setelah siap panen, daun-daun nila dibawa ke pabrik-pabrik pengolahan untuk diproses menjadi indigo kering. Nila yang diproses menjadi indigo kering maupun indigo basah di ekspor ke pasaran Eropa.

Tanaman nila dibudidaya di beberapa wilayah *Vorstenlanden*, salah satunya di Kabupaten Adikarto. Kabupaten Adikarto merupakan wilayah kekuasaan Kadipaten Pakualaman yang mendapat wilayah dari Kasultanan Yogyakarta, berkat politik yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Inggris. Perkebunan nila di Adikarto dimulai pada tahun 1861 dengan berdirinya perkebunan Purwosari. Dalam perkembangannya, perkebunan Purwosari mengalami kemunduran karena keahlian tenaga kerja yang kurang dalam proses budidaya tanaman nila. Pada tahun 1880 berdiri sebuah perkebunan nila di Adikarto bernama Sumbernila. Perkebunan Sumbernila merupakan salah satu perkebunan berskala besar, disamping perkebunan tebu Sewu Galur. Di kawasan *Afdeeling* Kulonprogo

terdapat 3 perkebunan nila lainnya yang terletak di daerah Pakem, Pengasih, dan Wonocatur.¹

Berdirinya perkebunan Sumbernila memberikan dampak kepada masyarakat setempat. Bekerja di perkebunan nila dianggap lebih berat dibandingkan bekerja di perkebunan penghasil komoditi ekspor lain. Keadaan ini sangat memberatkan para petani sebagai buruh perkebunan. Ditambah para petani tidak mendapat balas jasa yang cukup dari pengelola perkebunan dan harus memenuhi berbagai macam pajak untuk raja maupun pihak perkebunan. Adapun perkembangan perkebunan Sumbernila tidak bisa dilepaskan dari sistem sewa tanah *lungguh* yang berlaku di *Vorstenlanden*, dimana sistem ini hanya menguntungkan beberapa pihak yaitu penguasa pribumi dan pihak swasta.

B. GAMBARAN UMUM KABUPATEN ADIKARTO

Adikarto merupakan kabupaten di Kadipaten Pakualaman yang memiliki riwayat panjang dalam pembentukan daerah administratif. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Adikarto beberapa kali mengalami perubahan daerah administratif, perubahan nama wilayah dan perpindahan ibukota kabupaten. Terbentuknya Adikarto tidak bisa terlepas dari awal mula berdirinya Kadipaten Pakualaman pada tanggal 17 Maret 1813.² Pada kontrak perjanjian tanggal 28 April 1831 pasal satu, dijelaskan bahwa wilayah kekuasaan KGPA Paku Alam II terletak di Distrik Mataram diantara Kali Progo dan Kali Bogowonto.³

Wilayah Kadipaten Pakualaman pada masa KGPA Paku Alam II terdiri dari Kabupaten Brosot dan satu distrik bernama Puro Pakualaman yang terletak di dalam wilayah Kasultanan Yogyakarta tepatnya di timur Kali Code. KGPA

¹ Rouffar, G. P., "Vorstenlanden", *Adatrechtbundels*, vol. 34, terj., Muhammad Husodo Pringgokusumo, *Swapraja*, (Mangkunegaran: Rekso Pustoko, 1983), hlm. 32.

² Djoko Dwiyanto, *Puro Pakualaman: Sejarah, Kontribusi, dan Nilai Kejuangannya*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2009), hlm. 7.

³ Rouffar G. P., *op. cit.*, hlm. 16.

Paku Alam II mengubah nama Kabupaten Brosot menjadi Kabupaten Karangemuning. Perubahan nama tersebut disebabkan arti nama Brosot yang kurang baik, *bra*; *mislukking* (Bahasa Belanda) yang berarti kegagalan dan *sot*; *verdwijning* (Bahasa Belanda) berarti kepergian.⁴ Di bawah pemerintahan KGPA Paku Alam II, wilayah kekuasaan Kadipaten Pakualaman berubah menjadi daerah yang dimiliki sampai sekarang.⁵ Pada masa KGPA Paku Alam V nama Kabupaten Karangemuning diganti menjadi Kabupaten Adikarto, tepatnya tahun 1877.⁶ Pada tahun 1880 berdiri perkebunan Sumbemila sebagai satu-satunya perkebunan nila berskala besar di Kabupaten Adikarto. Berikut beberapa faktor alam yang mendukung perkembangan perkebunan Sumbemila di Kabupaten Adikarto.

1. Curah Hujan

Curah hujan tertinggi Kabupaten Adikarto berada di bulan Januari dan terendah pada bulan Agustus. Rata-rata curah hujan pertahun mencapai 2.150 mm dengan rata-rata intensitas hujan sebanyak 106 hari pertahun atau 9 hari per bulan. Tanaman nila akan tumbuh dengan subur jika rata-rata curah hujan dalam setahun sebanyak 1000-1250 mm dan terbagi secara merata. Curah hujan di Kabupaten Adikarto jauh dari batas ideal, namun dapat diimbangi dengan pembagian iklim yang teratur, sehingga wilayah Adikarto bisa dijadikan areal perkebunan nila. Peletakan tanaman perkebunan ditempat yang semakin tinggi, suhu wilayahnya akan semakin menurun karena setiap naik 100 m suhunya akan berkurang 0,6° C.⁷

⁴ Pranoedjo Poespaningrat, *Kisah Para Leluhur dan yang Diluhurkan: Dari Mataram Kuno sampai Mataram Baru*, (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 2012), hlm.141.

⁵ Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kadipaten Pakualaman*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 80.

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulonprogo, *Kabupaten Kulonprogo Dalam Angka 2014: Kulonprogo Regency in Figures 2014*, (Kulonprogo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulonprogo, 2014), hlm. xxii.

⁷ Latifah Amirunnisak, "Perkebunan Tebu Sewu Galur dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Adikarto tahun 1860-1930", *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2012), hlm. 42.

Apabila dilihat dari kondisi alam, wilayah Adikarto termasuk dataran rendah sehingga tanaman nila dapat tumbuh subur dan memiliki masa panen yang relatif cepat.

2. Sungai

Sungai merupakan faktor penting untuk kelangsungan tanaman perkebunan bahkan tanaman pertanian masyarakat setempat. Sebelah selatan Kabupaten Adikarto terdapat Sungai Serang yang alirannya melewati daerah Temon, Wates, Pengasih hingga Sermo.⁸ Perkebunan Sumbernila yang terletak di daerah wates dan Temon mendapat aliran air dari Sungai Serang. Semakin lancar pengairan di perkebunan maka semakin bagus pertumbuhan tanaman nila sampai siap panen.

3. Jenis Tanah

Perkebunan Sumbernila terletak di wilayah Wates dan Temon. Tanaman nila dapat tumbuh di wilayah ini karena sebagian besar tanahnya berjenis Grumosol dan Lathosol, yang tergolong subur. Selain jenisnya, tekstur tanah juga harus diperhatikan. Tekstur tanah yang baik untuk ditanami tanaman nila adalah tanah dengan lapisan tebal ataupun lempung, baik yang berkapur maupun berpasir. Jenis tanah Grumosol mempunyai tekstur lempung yang baik, namun harus mendapatkan pengerjaan terlebih dahulu. Diperlukan pembuatan drainase sebelum digunakan karena lapisan bawahnya menggumpal sehingga sedikit sulit menyerap air.⁹

C. BUDIDAYA NILA DI PERKEBUNAN SUMBERNILA

Perkebunan Sumbernila merupakan perkebunan swasta penghasil nila berskala besar di Adikarto yang didirikan langsung oleh KGPAAPaku Alam V pada tahun 1880. Modal awal pendirian perkebunan Sumbernila dipinjam oleh bank *International Crediet- En Hendelsvereeniging Rotterdam (Internatio)* di Semarang. Perkebunan Sumbernila dikelola oleh administratur H.H. Sacre mulai

⁸Rhoma Dwi Aria Yuliantri, *Pertanian di Kulonprogo dalam Cengkeraman Kolonial (1900-1930)*, (Yogyakarta: Selarung Institute, 2013), hlm. 12-13.

⁹ Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Kulonprogo 1998/1999, hlm 6-7.

tanggal 29 April 1880.¹⁰ Sekitar tahun 1888 *Internatio* memberikan tanggung jawab kepada J. Hofland untuk menggantikan H.H. Sacre karena perkebunan Sumbemila dinilai tidak mengalami kemajuan. Areal penanaman nila di perkebunan Sumbemila mencapai 6.304 bahu di wilayah Adikarto Barat.¹¹ Perkebunan Sumbemila memiliki 3 pabrik yang berada di Dusun Jangkar, Dusun Nagung dan Kalurahan Tambak. Ketiga wilayah ini terletak di Distrik Sogan.

Berdirinya perkebunan Sumbemila tidak bisa terlepas dari kebijakan ekonomi KGPAA Paku Alam V antara tahun 1878-1900 dalam menanggulangi krisis ekonomi yang melanda wilayah Pakualaman. Beliau merupakan tokoh yang berani dan mempunyai pikiran-pikiran modern, sehingga sejak beliau memerintah, Kadipaten Pakualaman menjadi bertambah maju. Beliau memuculkan kembali tradisi wirausaha dikalangan para bangsawan yang telah merosot sejak adanya pemahaman bahwa pekerjaan para bangsawan berbeda dengan rakyat kebanyakan. Bangsawan dipandang sebagai kelas penguasa yang memiliki pekerjaan berbeda dengan para pedagang maupun petani pedesaan.¹² KGPAA Paku Alam V merubah pemahaman tersebut dengan ikut terjun pada usaha perkebunan. Beliau mendirikan perkebunan Sumbemila dan bekerja sama dengan sebuah bank pertanian yaitu *Internatio*.

Perkebunan Sumbemila pada akhirnya tidak mampu bersaing dengan beredarnya pewarna sintetis dari Jerman.¹³ Sejak akhir abad ke-19, produksi tanaman nila di perkebunan Sumbemila mulai dihentikan. Kebutuhan nila alami

¹⁰ Arsip Kadipaten Pakualaman, Penunjukan H.H. Sacre sebagai administrator di pabrik Sumbemila, NT/07.

¹¹ Naskah Sumber Arsip Seri 4, *Konteks Historis-Sosiologis Sengketa Hukum di Kadipaten Pakualaman Pada Masa Kolonial*, (Yogyakarta: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY, 2008), hlm. xv.

¹² Wasino, "Mangkunegara IV, Raja-Penguasa, Pendiri Industri Gula Mangkunegaran (1861-1881)", *Humaniora*, Vol. 17, No. 1, Februari 2015, hlm. 31-37.

¹³ Rouffar G. P., *op. cit.*, hlm. 51.

hampir tidak ada lagi. Kondisi ini dapat diterima karena pewarna sintetis memiliki beberapa kelebihan antara lain lebih praktis dalam penggunaan dan lebih tajam pewarnaannya.

1. Proses Produksi Nila

Di Perkebunan Sumbernila, penanaman nila dilakukan dengan cara stek. Tanah yang disediakan dibajak terlebih dahulu selanjutnya digaru dan diberi pupuk, kemudian batang-batang bibit tanaman nila dapat langsung ditanam. Dengan waktu lima bulan, daun-daun nila siap dipotong. Tanaman nila biasanya dipanen sampai 3 kali dalam setahun. Daun-daun hasil panen kemudian diangkut menggunakan gerobak-gerobak dan dibawa ke pabrik-pabrik pengolahan. Penanaman nila dilakukan antara bulan Mei sampai Juli atau musim kering di sawah-sawah basah dan pada bulan November hingga Januari atau musim hujan di sawah-sawah tegalan.¹⁴ Hasil dari masing-masing pabrik Sumbernila dibawa ke Semarang dan selanjutnya dikirim ke Belanda menggunakan Kapal Bromo.¹⁵ Di Eropa hasil produksi dari Jawa dilelang di Amsterdam dan Rotterdam.

2. Tenaga Kerja Perkebunan Sumbernila

Tenaga kerja yang bekerja di perkebunan Sumbernila direkrut dari kalangan pemilik lahan sawah atau pekarangan. Perekrutan diutamakan kepada pemilik sawah atau *sikep* yang menyewakan sawahnya kepada perkebunan Sumbernila. Perkebunan Sumbernila melaksanakan sistem *glebagan* untuk memenuhi kebutuhan lahan dan pengaturan tenaga kerja perkebunan. Pengelola perkebunan menggunakan ½ bagian tanah petani untuk ditanami tanaman ekspor seperti nila. Dalam penanaman tanaman nila, petani diwajibkan memberikan tenaga gratis untuk perkebunan. Apabila petani melakukan pekerjaan lebih banyak daripada semestinya maka mereka berhak mendapatkan upah atas kelebihan waktu bekerja.

Nila ditanam bergiliran di sekitar sawah-sawah yang biasanya ditanami padi. Sebelum penanaman dimulai, para petani harus membongkar jaringan pematang

¹⁴ Vincent J.H. Houben, *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), hlm. 576.

¹⁵ Arsip Kadipaten Pakualaman, Surat *Internatio* kepada Pangeran Harya Natakusuma, NT/01.

sawah yang digunakan pada penanaman padi, kemudian dijadikan lahan kebun yang luas untuk ditanami nila. Tidak hanya kaum laki-laki yang menjalankan kegiatan di perkebunan. Di perkebunan Sumbernila, tenaga kerja wanita bahkan anak-anak mendapat tugas pada proses panen di perkebunan sampai proses pengolahan di pabrik.¹⁶ Adanya tenaga kerja anak-anak merupakan respon terhadap tuntutan ekonomi keluarga yang masih di bawah subsistensi.

D. DAMPAK BERDIRINYA PERKEBUNAN SUMBERNILA

Berdirinya perkebunan Sumbernila mempengaruhi kehidupan berbagai pihak, seperti petani, penguasa pribumi, dan pihak swasta pemilik modal dimana masing-masing pihak memiliki keterkaitan satu sama lain

1. Dampak Terhadap Petani

Para petani di daerah Adikarto harus melaksanakan berbagai kerja wajib diantaranya *kerigaji*, *kerigan* dan *gugur gunung*. *Kerigaji* merupakan kerja wajib untuk raja dan para *patuh*, *kerigan* merupakan kerja wajib untuk desa, sedangkan *gugur gunung* adalah kerja wajib untuk desa jika terjadi bencana alam. Masuknya perkebunan swasta di Adikarto menjadikan kerja wajib yang berlaku makin diperluas menjadi kerja *intiran* atau *cultuurdiensten* yang jumlah jam kerjanya diatur oleh pengelola perkebunan.¹⁷ Di Perkebunan Sumbernila para petani melakukan *intiran* yaitu menjaga perkebunan secara bergantian pada malam hari. Kerja wajib ini dirasa membebani kehidupan para petani.

Dibutuhkan hari kerja kurang dari 150 hari dalam setahun untuk menanam, merawat, memotong dan menyerahkan nila ke pabrik, ditambah 76 hari kerja di pabrik pengolahan sehingga menghabiskan waktu 226 hari. Sesuai perhitungan *kontrolir*, seorang petani seharusnya perlu bekerja selama 390 hari dalam setahun,

¹⁶Soegijanto Padmo, *Bahan Seminar: Ekonomi Perkebunan dan Keresahan di Pedesaan Sebuah Survai Awal*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1994), hlm. 11.

¹⁷ Suhartono, *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta (1830-1920)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 42.

jika ingin menggarap tanaman pangan secara layak.¹⁸ Budidaya nila menyulitkan petani sehubungan dengan dampaknya terhadap pertanian tanaman pangan. Para petani harus menyediakan tanah sawah untuk budidaya nila pada masa tertentu dan akibatnya sering sekali para petani harus mengorbankan panen padi atau jagung yang kedua kali, karena tidak tersedianya waktu yang cukup untuk mematangkan dan memetik hasil tanaman tersebut.

Tekanan dari berbagai pihak mendorong tenaga kerja perkebunan maupun berbagai lapisan masyarakat lainnya mencari tambahan pekerjaan. Beberapa pekerjaan yang dilakukan masyarakat Adikarto adalah menjadi pedagang, pengrajin bambu, pengrajin tekstil dan batik. Berbagai cara dilakukan masyarakat Adikarto untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti pemenuhan pajak, membayar hutang dan makan sehari-hari. Bisa dikatakan kehidupan masyarakat atau tenaga kerja perkebunan Sumberrnila senantiasa masih di bawah subsistensi.

2. Dampak Terhadap Penguasa Pribumi

Di atas penderitaan petani terdapat golongan masyarakat yang mendapatkan keuntungan dengan adanya sistem sewa tanah yaitu para bangsawan dan priyayi selaku pemilik tanah *lungguh*. Para pemilik tanah *lungguh* yang menyewakan tanahnya kepada pengusaha swasta asing memiliki penghasilan yang lebih besar dalam bentuk uang jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pada tahun 1850 para bangsawan dan priyayi mendapat uang sewa tanah sebesar f 130.000 untuk jangka waktu 20 tahun, sementara dengan sistem lama bahkan tidak akan bisa mendapatkan uang sebanyak f 40.000 dari *bekel*.¹⁹

Para bangsawan maupun priyayi menjadi mampu mempertahankan atau memulai gaya hidup yang megah, berkat uang yang mereka peroleh. Dampak lainnya, mereka kemudian kehilangan hak pilih untuk kembali menguasai lahan. Hilangnya kekuasaan golongan elit birokrat yang berhubungan dengan sistem

¹⁸ Anne Booth, dkk., *Sejarah Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 46.

¹⁹ Baha' Uddin, "Westernisasi dan Gaya Hidup Bangsawan di Kadipaten Pakualaman pada Masa Paku Alam V", *Patrawidya*, Vol. 15, No. 3, September, hlm. 352.

ekonomi modern berupa perkebunan, menimbulkan kesan bahwa sekalipun dalam jangka pendek pendapatan cukup besar namun dampak jangka panjang tidak terlalu menguntungkan.

Pengusaha perkebunan sangat mengandalkan para *bekel* dalam pengerahan tenaga kerja untuk kepentingan penanaman, pengelolaan, masa panen, sampai pengolahan nila di pabrik. Sejak terjadinya perluasan perkebunan pada pertengahan abad ke-19, peranan *bekel* sebagai kepala desa menjadi semakin jelas sedangkan perannya sebagai penarik pajak hilang dengan sendirinya saat sistem pajak *in natura* dihapus. Hubungan tradisional antara pejabat pribumi dengan desa dan masyarakat yang bersifat feodal, diperlukan demi kepentingan eksploitasi kolonial yang dilakukan oleh pengusaha perkebunan.

3. Dampak Terhadap Pihak Swasta

Sejak suku bunga uang naik tahun 1862, banyak modal perbankan tertarik masuk ke Hindia Belanda. Pada tahun-tahun berikutnya berturut-turut berdiri bank *Nederlands Indische Handels Bank* (NIHB), *Rotterdamshe Bank*, *Internatio*, dan sebuah perwakilan dari *Chartered Bank of India, Australia dan China*. Hanya dalam satu dekade lebih, bank-bank tersebut sudah berhasil mendanai perusahaan perkebunan dalam jumlah besar.²⁰ Bank-bank ini kemudian menyediakan modal secara permanen untuk keperluan dan kepentingan perkebunan, maka sebagian besar tidak bisa lagi disebut bank pemberi kredit melainkan sebagai perusahaan-perusahaan pemegang saham perkebunan.²¹

Adapun bank yang telah memodali berdirinya perkebunan Sumberrnila di Adikarto adalah *International Crediet En Hendelsvereeniging Rotterdam* (*Internatio*) yang berada di Semarang. Pada tanggal 1 Desember 1888 pihak *Internatio* dan KGPAA Paku Alam V memiliki kesepakatan bahwa perkebunan

²⁰ Rikardo Simarmata, *Kapitalisme Perkebunan dan Konsep Pemilikan Tanah oleh Negara*, (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hlm. 71.

²¹ Anne Booth, dkk., *op. cit.*, hlm. 349.

Sumbernila diserahkan kepada pihak *Internatio*.²² Seluruh hal yang berkaitan dengan perkebunan Sumbernila diatur langsung oleh *Internatio* termasuk hasil dari penjualan nila di pasaran Eropa. Sesuai laporan dari *Internatio* perkebunan Sumbernila sempat mengalami kemunduran sekitar tahun 1883-1885, berikut data hasil produksi perkebunan Sumbernila.

Tabel 1
Jumlah Produksi Nila dari Pabrik Sumbernila tahun 1883-1885

Tahun	Produksi Nila	
	Amst. pond	Kg
1883	24.709	12.208,47
1884	20.612	10.184,18
1885	11.809	5.834,7
1885	20.218	9.989,5
	Jumlah	38.216,85

Sumber: Arsip Kadipaten Pakualaman, Surat dari *Internatio* kepada KGPAА Paku Alam V Tentang Perkebunan Sumbernila tanggal 16 Desember 1887, NT/18.

Jumlah produksi nila dari tahun 1883 sampai 1885 mengalami penurunan karena pengelola perkebunan Sumbernila belum maksimal dalam upaya peningkatan hasil produksi. Pihak *Internatio* menuntut agar pengelolaan perkebunan lebih ditingkatkan, salah satunya dengan memperbanyak persediaan kapur untuk proses perendaman atau proses fermentasi agar menghasilkan zat dasar pembuatan indigo yang bernama indoksil secara maksimal.²³ Puncak perkembangan perkebunan Sumbernila terjadi pada tahun 1890-an. Areal penanaman nila mencapai 6.304 bahu. Tercatat bahwa pada tahun 1892 perkebunan Sumbernila telah berhasil membayar sebagian hutang kepada

²² Arsip Kadipaten Pakualaman, Surat perjanjian kontrak antara *Internatio* dan KGPAА Paku Alam V, NT/21.

²³ Arsip Kadipaten Pakualaman, Surat dari *Internatio* kepada KGPAА Paku Alam V Tentang Perkebunan Sumbernila tanggal 16 Desember 1887, NT/18.

Internatio sebanyak f 811.560,40.²⁴ *Internatio* mendapatkan keuntungan dari perkebunan Sumbernila.

E. KESIMPULAN

Perkebunan Sumbernila di Adikarto merupakan salah satu perkebunan yang berhasil membudidayakan tanaman nila untuk komoditi ekspor dengan total lahan seluas 6.304 bahu. Tanaman nila dapat tumbuh di Disrik Sogan karena di wilayah ini memiliki persediaan air yang memadai. Persediaan air didapatkan dari curah hujan yang merata setiap tahun dan adanya aliran sungai Serang yang selalu memenuhi kebutuhan pengairan di perkebunan Sumbernila. Selain memerlukan banyak air, tanaman nila harus mendapatkan lahan penanaman yang subur. Wilayah perkebunan Sumbernila memiliki jenis tanah yang cocok untuk ditanami nila. Adapun jenis tanah di daerah tersebut adalah Grumosol dan Lathosol, dimana merupakan jenis tanah yang tergolong subur.

Perkebunan Sumbernila telah mengalami pasang surut, tergantung dengan hasil produksi dan naik turunnya permintaan akan nila di pasaran Eropa. Perkebunan Sumbernila mengalami kemunduran pada akhir abad ke-19 karena tersaingi oleh pewarna sintetis dari Jerman. Berdirinya perkebunan Sumbernila memberikan dampak kepada masyarakat di Adikarto. Terbukanya lapangan pekerjaan untuk para petani sebagai buruh perkebunan, tidak bisa memperbaiki kehidupan mereka, karena pengelola perkebunan tidak memberikan balas jasa yang cukup. Para petani makin dibebani dengan berbagai macam pajak dan kerja wajib dari kerajaan maupun pihak perkebunan. Kehidupan para petani di perkebunan Sumbernila masih berada di bawah subsistensi.

Dampak positif dari perkembangan perkebunan Sumbernila dirasakan oleh para bangsawan dan priyayi. Untuk mendapatkan lahan, pihak swasta menyewa tanah-tanah *lungguh* dari para priyayi atau bangsawan dalam jangka waktu yang lama, dengan uang sewa yang tidak sedikit. Pada perkembangannya para bangsawan dan priyayi menjadi mampu mempertahankan gaya hidup mewah

²⁴Arsip Kadipaten Pakualaman, Surat Kontrak Perjanjian Hutang Piutang antara KGPA A Paku Alam V dengan *Internatio*, NT/01.

walaupun kemudian kehilangan hak pilih untuk menguasai lahan. Selain penguasa pribumi, pihak yang diuntungkan adalah *Internatio*. Perkebunan Sumbemila berhasil berkembang di Adikarto sejak tahun 1880 sampai 1900, Sebagai pemilik saham, *Internatio* mendapatkan keuntungan dari hasil ekspor nila kering ke pasaran Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Kadipaten Pakualaman NT/01. Berisi Surat *Internatio* kepada Pangeran Natakusuma, Yogyakarta: Puro Pakualaman.

Arsip Kadipaten Pakualaman NT/07. Berisi Surat Keputusan Penunjukan H.H. Sacre sebagai Administrator di Pabrik Sumbemila, Yogyakarta: Puro Pakualaman.

Arsip Kadipaten Pakualaman NT/18. Berisi Surat dari *Internatio* kepada KGPAA Paku Alam V tentang Perkebunan Sumbemila tanggal 9 Maret 1888, Yogyakarta: Puro Pakualaman.

Arsip Kadipaten Pakualaman NT/21, Berisi Kontrak Perjanjian antara *Internatio* dan KGPAA Paku Alam V, Yogyakarta: Puro Pakualaman.

Buku

Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Kulonprogo 1998/1999.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulonprogo, *Kabupaten Kulonprogo Dalam Angka 2014: Kulonprogo Regency in Figures 2014*, Kulon Progo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, 2014.

Booth, Anne, dkk., *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1988.

Djoko Dwiyanto, *Puro Pakualaman: Sejarah, Kontribusi, dan Nilai Kejuangannya*, Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2009.

Houben, Vincent J.H., *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.

Naskah Sumber Arsip Seri 4, *Konteks Historis-Sosiologis Sengketa Hukum di Kadipaten Pakualaman Pada Masa Kolonial*, Yogyakarta: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY, 2008.

Pieter, Rouffer Gerrit, "Vorstenlanden", *Adatrechtbundels*, vol. 34, terj., Muhammad Husodo Pringgokusumo, *Swapraja*, Mangkunegaran: Rekso Pustoko, 1983.

Pranoedjo Poespaningrat, *Kisah Para Leluhur dan yang Diluhurkan: Dari Mataram Kuno sampai Mataram Baru*, Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 2012.

Rhoma Dwi Aria Yuliantri, *Pertanian di Kulonprogo dalam Cengkeraman Kolonial (1900-1930)*, Yogyakarta: Selarung Institute, 2013.

Rikardo Simarmata, *Kapitalisme Perkebunan dan Konsep Pemilikan Tanah oleh Negara*, Yogyakarta: Insist Press, 2002.

Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

Soegijanto Padmo, *Bahan Seminar: Ekonomi Perkebunan dan Keresahan di Pedesaan Sebuah Survai Awal*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1994

Skripsi dan Artikel

Baha' Uddin, "Westernisasi dan Gaya Hidup Bangsawan di Kadipaten Pakualaman pada Masa Paku Alam V", *Patrawidya*, Vol. 15, No. 3, September.

Latifah Amirunnisak, "Perkebunan Tebu Sewu Galur dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Adikarto tahun 1860-1930", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2012.

Wasino, "Mangkunegara IV, Raja-Penguasa, Pendiri Industri Gula Mangkunegaran (1861-1881)", *Humaniora*, Vol. 17, No. 1, Februari 2015.

Yogyakarta, 15 September 2016

Pembimbing



H. Y. Agus Murdiyastomo, M. Hum
NIP. 19580121 198601 1 001

Reviewer



Ririn Darini, M. Hum.
NIP. 19741118 199903 2 001